

**PERAN TOKOH LOKAL DALAM PENYEBARAN ISLAM: STUDI BIOGRAFIS
SYEKH MUSTHAFA HUSEIN AL-MANDILI**

¹Handi Wijaya Parinduri, ²Andi Nova, ³Pebriani Lubis

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli, ²STITM Sibolga Tapanuli Tengah, ³

STAIN Mandailing Natal

handiandiwijayaparinduri@gmail.com, novaa0874@gmail.com, pebriani6784@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Syekh Musthafa Husein Al-Mandili sebagai tokoh lokal dalam penyebaran Islam di Mandailing, Sumatera Utara. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kontribusi ulama lokal dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya melalui bidang pendidikan dan dakwah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan metode biografis. Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, dan literatur yang berkaitan dengan kehidupan serta perjuangan Syekh Musthafa Husein Al-Mandili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Musthafa Husein memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam melalui pendidikan, pembinaan masyarakat, dan keteladanan sosial. Kontribusi utamanya diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Sumatera Utara dan melahirkan banyak ulama serta tokoh masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akidah, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim. Pengaruh Syekh Musthafa Husein terus berlanjut melalui keberadaan Musthafawiyah dan jaringan alumninya yang berperan dalam pengembangan pendidikan serta dakwah Islam di berbagai daerah. Kajian ini menunjukkan bahwa tokoh lokal memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan Islam melalui integrasi pendidikan, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Syekh Musthafa Husein Al-Mandili, tokoh lokal, penyebaran Islam, dakwah, pendidikan Islam, Musthafawiyah.

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan proses sejarah yang berlangsung melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan aktivitas dakwah para ulama. Dalam perkembangannya, keberhasilan Islam menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh lokal yang mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran para ulama di

berbagai daerah menjadi faktor penting dalam memperluas pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus membentuk tradisi keislaman yang khas di setiap wilayah. Kajian mengenai tokoh lokal memiliki arti penting karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses islamisasi yang terjadi pada tingkat daerah, yang sering kali tidak banyak mendapat perhatian dibandingkan pembahasan mengenai tokoh-tokoh Islam berskala nasional.¹

Dalam sejarah Islam di Nusantara, ulama menempati posisi yang sangat strategis. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing masyarakat, pemimpin sosial, dan penggerak perubahan dalam kehidupan umat. Melalui aktivitas dakwah dan pendidikan, para ulama berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam seperti surau, madrasah, dan pesantren menjadi sarana utama yang digunakan untuk membentuk karakter keagamaan masyarakat. Dari lembaga-lembaga tersebut lahir generasi yang memiliki pengetahuan agama dan kemudian meneruskan perjuangan dakwah Islam ke berbagai daerah lainnya. Peran ulama yang begitu luas menjadikan mereka sebagai figur yang dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Wilayah Mandailing merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam. Masyarakat Mandailing dikenal memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi keagamaan serta budaya pendidikan Islam. Pada masa kolonial Belanda, masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan pendidikan yang memengaruhi kehidupan umat Islam. Akses terhadap pendidikan agama yang memadai masih terbatas sehingga diperlukan Upaya untuk membangun lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Situasi tersebut melahirkan sejumlah ulama yang berupaya memperkuat pemahaman keislaman masyarakat melalui dakwah dan pendidikan. Kehadiran tokoh-tokoh agama menjadi bagian penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Mandailing sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan agama.²

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Mandailing adalah Syekh Musthafa Husein Al-Mandili. Beliau lahir di Tano Bato, Mandailing, pada tahun 1886 dan tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Semangatnya dalam menuntut ilmu membawanya ke Makkah untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam selama bertahun-tahun. Pengalaman belajar di pusat keilmuan Islam tersebut

memberikan bekal yang luas dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Setelah kembali ke tanah air, Syekh Musthafa Husein mendedikasikan kehidupannya untuk mengembangkan pendidikan Islam dan membina masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah. Sosoknya dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan keilmuan yang mendalam serta kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan umat.

Peran Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam penyebaran Islam terlihat melalui usahanya mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Musthafawiyah di Purba Baru. Pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Sumatera Utara dan terus berkembang hingga sekarang. Melalui pesantren tersebut, ribuan santri memperoleh pendidikan agama yang kemudian menyebarkan ilmu yang mereka peroleh ke berbagai daerah di Indonesia. Aktivitas pendidikan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Keberadaan pesantren menjadi pusat pembinaan umat yang berfungsi sebagai tempat lahirnya kader-kader ulama dan pemimpin masyarakat.

Selain bergerak di bidang pendidikan, Syekh Musthafa Husein juga aktif dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pengaruhnya tidak terbatas pada lingkungan pesantren, melainkan menjangkau berbagai lapisan masyarakat Mandailing. Beliau terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman Islam masyarakat serta memperkuat praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat dengan masyarakat menjadikan dakwah yang dilakukan lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang luas. Peran tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya dilakukan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan sosial dan pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan.⁴

Kiprah Syekh Musthafa Husein Al-Mandili menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara. Pengaruhnya dapat dilihat dari keberlangsungan lembaga pendidikan yang didirikannya, jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah, serta kontribusinya dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat. Meskipun memiliki peran yang besar, kajian akademik yang secara khusus membahas perjalanan hidup dan kontribusinya dalam penyebaran Islam masih relatif terbatas. Padahal, studi mengenai tokoh lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan Islam di tingkat daerah serta hubungan antara pendidikan, dakwah, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran tokoh lokal dalam penyebaran Islam melalui studi biografis Syekh Musthafa Husein Al-Mandili menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu menggambarkan perjalanan hidup, aktivitas dakwah, kontribusi pendidikan, serta pengaruh yang ditinggalkan oleh Syekh Musthafa Husein dalam perkembangan Islam di Mandailing dan Sumatera Utara. Selain memperkaya khazanah sejarah Islam lokal, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai peran ulama dalam membangun masyarakat melalui pendidikan dan dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan metode biografis. Pendekatan biografis digunakan untuk mengkaji perjalanan hidup, latar belakang pendidikan, aktivitas dakwah, serta kontribusi Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam penyebaran Islam di Mandailing. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami peran tokoh secara mendalam berdasarkan fakta-fakta historis yang terekam dalam berbagai sumber tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap peristiwa, pemikiran, dan kontribusi tokoh dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya yang membahas kehidupan dan perjuangan Syekh Musthafa Husein Al-Mandili, termasuk dokumen sejarah, arsip, dan literatur yang secara langsung memuat informasi mengenai tokoh tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan sejarah penyebaran Islam, peran ulama lokal, dan perkembangan pendidikan Islam di Mandailing. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, dapat dipahami bahwa penyebaran Islam di berbagai daerah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama dan tokoh lokal yang berperan sebagai agen dakwah, pendidik, serta pembimbing masyarakat. Keberadaan mereka menjadi faktor penting dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat dan

memperkuat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di wilayah Mandailing adalah Syekh Musthafa Husein Al-Mandili. Kiprahnya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran ajaran Islam serta perkembangan tradisi keilmuan Islam di Sumatera Utara. Atas dasar itu, pembahasan berikut akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai biografi Syekh Musthafa Husein Al-Mandili, kondisi sosial-keagamaan yang melatarbelakangi aktivitas dakwahnya, peran dan kontribusinya dalam penyebaran Islam, pengembangan pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah, serta pengaruh dan warisan pemikirannya bagi masyarakat Mandailing dan perkembangan Islam di Indonesia.

Biografi Syekh Musthafa Husein Al-Mandili

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Syekh Musthafa Husein Al-Mandili merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Mandailing, Sumatera Utara. Beliau lahir di Desa Tano Bato, Kabupaten Mandailing Natal, pada tahun 1886. Syekh Musthafa Husein tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan pendidikan. Sejak usia dini, beliau telah diperkenalkan dengan ajaran Islam melalui pendidikan keluarga dan pembelajaran agama yang berkembang di lingkungan masyarakat Mandailing. Kondisi sosial masyarakat yang religius turut membentuk karakter keilmuan dan semangatnya untuk memperdalam ilmu agama.

Pendidikan dasar agama diperoleh dari para ulama dan guru-guru agama yang ada di daerah Mandailing. Pada masa itu, sistem pendidikan Islam masih berlangsung secara tradisional melalui surau dan pengajian yang dipimpin oleh para ulama setempat. Kemampuan intelektual yang dimiliki Syekh Musthafa Husein membuatnya dikenal sebagai seorang pelajar yang tekun dan memiliki minat besar terhadap ilmu-ilmu keislaman. Ketekunan tersebut mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan menuntut ilmu di Makkah, yang pada saat itu menjadi pusat pendidikan Islam dunia.⁵

Keberangkatan ke Makkah menjadi titik penting dalam perjalanan intelektual Syekh Musthafa Husein Al-Mandili. Di kota suci tersebut, beliau menghabiskan waktu sekitar tiga belas tahun untuk mendalami berbagai cabang ilmu agama. Bidang ilmu yang dipelajari meliputi fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Lingkungan akademik Makkah yang dipenuhi oleh para ulama dari

berbagai wilayah dunia memberikan kesempatan baginya untuk memperluas wawasan keilmuan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Selama menempuh pendidikan di Makkah, Syekh Musthafa Husein belajar kepada sejumlah ulama terkemuka yang memiliki pengaruh besar dalam dunia keilmuan Islam. Interaksi dengan para ulama tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara pandangnya mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana pembinaan umat. Pengalaman belajar di pusat peradaban Islam itu membangun kesadaran bahwa kemajuan masyarakat Muslim sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan keberadaan lembaga yang mampu mencetak generasi berilmu.

2. Perjalanan Dakwah Setelah Kembali dari Makkah

Setelah menyelesaikan masa studinya di Makkah, Syekh Musthafa Husein Al-Mandili kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa semangat untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah Islam. Kepulangannya disambut baik oleh masyarakat yang saat itu membutuhkan sosok ulama dengan penguasaan ilmu agama yang mendalam. Kondisi masyarakat Mandailing yang tengah menghadapi berbagai perubahan sosial menuntut adanya pembinaan keagamaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Syekh Musthafa Husein diawali dengan mengajar masyarakat dan membimbing para pelajar yang ingin memperdalam ilmu agama. Pengajaran dilakukan melalui majelis taklim, pengajian rutin, serta pembelajaran kitab-kitab Islam yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan pesantren. Metode dakwah yang digunakan menekankan pentingnya pemahaman agama yang benar serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Musthafawiyah. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat dakwah dan pembinaan umat. Dari pesantren tersebut lahir banyak santri yang kemudian berperan sebagai ulama, guru, dan tokoh masyarakat di berbagai daerah. Kehadiran Musthafawiyah menjadi salah satu bukti nyata bagaimana dakwah yang dilakukan melalui pendidikan mampu memberikan pengaruh yang luas dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Kondisi Sosial dan Keagamaan Mandailing pada Awal Abad ke-20

Pada awal abad ke-20, wilayah Mandailing berada dalam situasi sosial yang dipengaruhi oleh perubahan politik, ekonomi, dan budaya akibat masuknya kekuasaan kolonial Belanda. Kehidupan masyarakat pada masa itu masih sangat erat dengan sistem kekerabatan, adat istiadat, serta struktur sosial tradisional yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Mandailing dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat melalui sistem marga dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat, adat dan agama memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga keduanya saling memengaruhi dalam membentuk pola kehidupan sosial.

Perkembangan Islam di Mandailing telah berlangsung sejak masa sebelumnya melalui jalur perdagangan, migrasi ulama, dan pengaruh gerakan Islam dari wilayah Minangkabau. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses islamisasi di Mandailing tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Perang Padri yang membawa penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah pedalaman Sumatera. Seiring berjalannya waktu, Islam tidak hanya diterima sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan pemerintahan masyarakat Mandailing. Ajaran Islam mulai memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata nilai, pola hubungan sosial, serta praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Pada masa tersebut, masyarakat Mandailing mengalami peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama. Banyak keluarga berusaha mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar kepada ulama lokal maupun ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar daerah, seperti Minangkabau dan Makkah. Fenomena ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari masyarakat untuk memperdalam pemahaman keislaman sekaligus memperkuat posisi agama dalam kehidupan mereka. Dari kalangan pelajar yang menuntut ilmu tersebut kemudian lahir sejumlah ulama yang berperan besar dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Mandailing.

Meskipun Islam telah berkembang cukup luas, kondisi pendidikan Islam pada masa kolonial masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pemerintah kolonial Belanda lebih memprioritaskan pendidikan berbasis Barat yang bertujuan memenuhi kebutuhan administrasi dan kepentingan pemerintahan kolonial. Pendidikan agama Islam tidak memperoleh perhatian yang sama sehingga masyarakat Muslim harus mengembangkan sistem pendidikan secara mandiri melalui surau, madrasah, dan pesantren. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat

pembelajaran agama sekaligus sarana mempertahankan identitas keislaman masyarakat di tengah dominasi sistem pendidikan kolonial.

Kebijakan kolonial yang cenderung membatasi perkembangan pendidikan Islam menyebabkan para ulama mengambil peran yang lebih besar dalam membina masyarakat. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga menjadi pemimpin sosial yang memberikan bimbingan dalam berbagai persoalan kehidupan. Keberadaan mereka sangat dihormati karena dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga nilai-nilai agama sekaligus melindungi masyarakat dari pengaruh yang dapat melemahkan kehidupan keislaman. Dalam kondisi seperti ini, lembaga pendidikan Islam berkembang sebagai pusat pembentukan karakter, penguatan akidah, dan penyebaran ilmu pengetahuan agama.

Peran Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam Penyebaran Islam

1. Dakwah Melalui Pendidikan

Salah satu bentuk peran terbesar Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam penyebaran Islam adalah melalui jalur pendidikan. Setelah kembali dari Makkah, beliau melihat bahwa penguatan pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat Mandailing. Pengetahuan agama yang memadai dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat Muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Atas dasar tersebut, aktivitas dakwah yang dilakukannya lebih banyak diarahkan pada pembinaan ilmu pengetahuan agama melalui kegiatan belajar mengajar yang terstruktur.

Upaya tersebut mencapai bentuk yang lebih nyata melalui pendirian Pondok Pesantren Musthafawiyah. Kehadiran pesantren ini memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan Islam. Melalui sistem pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para santri. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk kader-kader dakwah yang mampu melanjutkan proses penyebaran Islam di berbagai daerah.

Pesantren Musthafawiyah kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Sumatera Utara. Banyak santri yang datang dari berbagai wilayah untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke daerah masing-masing sebagai guru, dai, maupun pemimpin keagamaan. Melalui jaringan alumni yang luas, pengaruh dakwah Syekh Musthafa Husein tidak hanya dirasakan di Mandailing, tetapi juga menjangkau berbagai daerah

lain di Indonesia. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama yang digunakan dalam memperluas penyebaran ajaran Islam secara berkelanjutan.

2. Dakwah Melalui Pembinaan Masyarakat

Selain melalui pendidikan formal, Syekh Musthafa Husein juga aktif melakukan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat. Aktivitas dakwah dilakukan melalui pengajian, ceramah, majelis taklim, serta berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang memiliki latar belakang pendidikan agama maupun yang belum memperoleh pendidikan formal.

Dalam kegiatan pembinaan tersebut, Syekh Musthafa Husein memberikan perhatian besar terhadap penguatan akidah¹, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan akhlak masyarakat. Beliau berupaya menanamkan pemahaman Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta sesuai dengan tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jamaah yang berkembang di lingkungan pesantren. Materi dakwah yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga menyentuh persoalan sosial yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dakwah Melalui Keteladanan Sosial

Keberhasilan dakwah Syekh Musthafa Husein tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu yang dimilikinya, tetapi juga oleh keteladanan yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Islam, keteladanan merupakan salah satu metode dakwah yang memiliki pengaruh besar karena masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku seorang ulama. Syekh Musthafa Husein dikenal sebagai sosok yang sederhana, disiplin, dan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan serta pengabdian kepada umat.

Sikap dan perilakunya menjadi contoh bagi para santri maupun masyarakat luas. Kehidupan yang penuh kesederhanaan, semangat menuntut ilmu, serta kepedulian terhadap kemajuan umat membentuk citra positif yang memperkuat efektivitas dakwahnya. Masyarakat tidak hanya menerima ajaran yang disampaikan melalui lisan, tetapi juga menyaksikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pengaruh keteladanan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap dakwah yang dilakukannya.

Peran Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam penyebaran Islam menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan ajaran

agama, tetapi juga pada kemampuan membangun lembaga pendidikan, membina masyarakat, dan memberikan teladan yang baik. Melalui perpaduan ketiga aspek tersebut, beliau berhasil menciptakan sistem dakwah yang berpengaruh luas dan mampu bertahan lintas generasi. Pengaruhnya tidak hanya terlihat pada perkembangan pendidikan Islam di Mandailing, tetapi juga pada terbentuknya jaringan ulama dan dai yang melanjutkan perjuangan dakwah hingga masa sekarang.⁷

Kontribusi Syekh Musthafa Husein dalam Pengembangan Pendidikan Islam

1. Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah

Kontribusi terbesar Syekh Musthafa Husein Al-Mandili dalam pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat dari pendirian Pondok Pesantren Musthafawiyah. Lembaga pendidikan ini berawal dari kegiatan pengajian yang beliau lakukan setelah kembali dari Makkah. Meningkatnya jumlah masyarakat yang ingin mempelajari ilmu agama mendorong perlunya sebuah lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi dan mampu menampung kebutuhan belajar masyarakat secara berkelanjutan. Berangkat dari kondisi tersebut, Syekh Musthafa Husein mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Sumatera Utara.⁸

Pada masa awal perkembangannya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara sederhana dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, semangat belajar para santri dan dedikasi Syekh Musthafa Husein dalam mengajar membuat pesantren terus berkembang. Jumlah santri yang semakin bertambah menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Keberadaan pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Mandailing, tetapi juga menarik minat pelajar dari berbagai daerah di Sumatera.

Perkembangan Musthafawiyah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter umat. Pesantren menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan agama secara sistematis sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan yang memberikan pengaruh luas terhadap kehidupan sosial masyarakat.⁹

2. Sistem Pendidikan yang Diterapkan

Dalam menjalankan proses pendidikan, Syekh Musthafa Husein menerapkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Sistem pendidikan yang diterapkan mengacu pada tradisi pesantren yang berkembang di dunia Islam,

khususnya yang beliau pelajari selama menuntut ilmu di Makkah. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan tingkat kemampuan dan pemahaman para santri.

Beberapa bidang ilmu yang menjadi fokus pembelajaran di Musthafawiyah meliputi:

- a) Ilmu fikih sebagai pedoman dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah.
- b) Ilmu tauhid untuk memperkuat akidah dan keyakinan keislaman.
- c) Ilmu tafsir dan hadis sebagai dasar pemahaman terhadap sumber ajaran Islam.
- d) Ilmu nahwu dan sharaf untuk mendukung kemampuan memahami literatur berbahasa Arab.
- e) Ilmu akhlak dan tasawuf sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Penggunaan kitab-kitab klasik atau kitab kuning menjadi ciri khas dalam proses pembelajaran. Metode ini bertujuan agar para santri memiliki kemampuan memahami sumber-sumber keilmuan Islam secara langsung. Selain aspek intelektual, pendidikan di Musthafawiyah juga memberikan perhatian terhadap pembentukan moral dan kedisiplinan sehingga para santri tidak hanya memiliki keluasan ilmu, tetapi juga akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

3. Peran Musthafawiyah sebagai Pusat Kaderisasi Ulama

Keberadaan Musthafawiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi ulama. Melalui sistem pendidikan yang diterapkan, pesantren berhasil melahirkan banyak lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan dan siap berperan di tengah masyarakat. Para alumni kemudian mengabdikan diri sebagai guru, dai, imam masjid, pemimpin lembaga pendidikan, maupun tokoh masyarakat di berbagai daerah.

Proses kaderisasi yang berlangsung di Musthafawiyah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Sumatera Utara dan wilayah lainnya. Para alumni membawa tradisi keilmuan yang mereka peroleh selama belajar di pesantren dan menyebarkannya melalui aktivitas pendidikan serta dakwah. Jaringan alumni yang terus berkembang menjadikan pengaruh Musthafawiyah semakin luas dan tidak terbatas pada wilayah Mandailing saja.¹¹

4. Kontribusi Musthafawiyah terhadap Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak tokoh agama, akademisi, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Keberadaan Musthafawiyah turut memperkuat posisi pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan umat.

Kontribusi tersebut terlihat dari luasnya jangkauan alumni yang tersebar di berbagai daerah. Banyak lulusan Musthafawiyah yang mendirikan lembaga pendidikan baru, mengembangkan kegiatan dakwah, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat. Aktivitas tersebut menciptakan efek berantai yang memperluas penyebaran ilmu pengetahuan Islam dan memperkuat jaringan pendidikan Islam di tingkat regional maupun nasional.

Eksistensi Musthafawiyah yang tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini menunjukkan keberhasilan visi pendidikan yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein Al-Mandili. Lembaga yang dirintisnya tidak hanya menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat pada masanya, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang terus memberikan manfaat bagi perkembangan Islam dan pendidikan di Indonesia. Melalui Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein berhasil meletakkan fondasi pendidikan Islam yang memiliki pengaruh luas dan berkelanjutan dalam kehidupan umat.¹²

Pengaruh dan Warisan Syekh Musthafa Husein Al-Mandili

Syekh Musthafa Husein Al-Mandili merupakan salah satu ulama yang meninggalkan pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Mandailing dan Sumatera Utara. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak pada masa beliau masih hidup, tetapi juga terus dirasakan hingga saat ini melalui lembaga pendidikan yang didirikannya serta tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan para murid dan alumninya. Kehadirannya sebagai ulama, pendidik, dan pemimpin masyarakat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat serta memperkuat perkembangan Islam di daerah Mandailing.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, Syekh Musthafa Husein dikenal sebagai sosok yang berperan dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan. Dakwah yang dilakukannya mendorong masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pengajian, pendidikan, dan pembinaan umat yang dilakukan secara berkesinambungan telah membantu meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat dari semakin kuatnya tradisi pendidikan Islam, meningkatnya minat masyarakat terhadap pembelajaran agama, serta berkembangnya berbagai kegiatan keislaman yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Mandailing.

Salah satu warisan terpenting yang ditinggalkan Syekh Musthafa Husein adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam yang melahirkan banyak ulama

dan tokoh masyarakat. Keberlangsungan Musthafawiyah hingga saat ini menunjukkan bahwa fondasi pendidikan yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan zaman. Pesantren tersebut terus menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat sebagaimana tujuan awal pendiriannya.¹³

Pengaruh Syekh Musthafa Husein juga dapat dilihat melalui jaringan alumni Musthafawiyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Para alumni berperan sebagai guru, dai, akademisi, pimpinan pesantren, dan tokoh masyarakat yang melanjutkan tradisi keilmuan yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan. Kehadiran alumni di berbagai wilayah memperluas jangkauan dakwah Islam sekaligus memperkuat posisi Musthafawiyah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh. Melalui jaringan ini, nilai-nilai pendidikan dan dakwah yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Warisan lain yang tidak kalah penting adalah budaya keilmuan yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Syekh Musthafa Husein menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana utama dalam membangun kualitas umat. Pandangan tersebut tercermin dalam sistem pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu agama secara mendalam, kedisiplinan belajar, serta pembentukan akhlak yang baik. Budaya keilmuan ini menjadi ciri khas yang terus dipertahankan oleh Musthafawiyah dan berbagai lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh tradisi intelektualnya.¹⁴

Analisis Peran Syekh Musthafa Husein sebagai Tokoh Lokal dalam Penyebaran Islam

Perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh peran ulama yang memiliki pengaruh pada tingkat nasional, tetapi juga oleh kontribusi tokoh-tokoh lokal yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dalam konteks Mandailing, Syekh Musthafa Husein Al-Mandili merupakan salah satu tokoh lokal yang memiliki peran strategis dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial. Perannya menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak selalu berlangsung melalui pendekatan politik atau kekuasaan, melainkan dapat berkembang secara efektif melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Salah satu strategi utama yang digunakan Syekh Musthafa Husein dalam menyebarkan Islam adalah menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah. Pilihan ini menunjukkan pemahaman bahwa perubahan sosial yang bersifat jangka panjang memerlukan fondasi ilmu

pengetahuan yang kuat. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya menerima ajaran Islam sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berbeda dengan dakwah yang hanya berfokus pada penyampaian ceramah, karena pendidikan memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter dan pola pikir yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁶

Dari perspektif penyebaran Islam, peran Syekh Musthafa Husein menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan. Pesantren berperan sebagai pusat dakwah, pusat pembinaan masyarakat, pusat kaderisasi ulama, dan pusat pengembangan tradisi keilmuan Islam. Fungsi yang beragam tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu instrumen paling efektif dalam menjaga keberlanjutan perkembangan Islam di daerah. Keberhasilan Musthafawiyah yang tetap eksis hingga saat ini memperlihatkan bahwa model pendidikan berbasis pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁷

KESIMPULAN

Syekh Musthafa Husein Al-Mandili merupakan salah satu tokoh lokal yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Mandailing melalui pendekatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat. Latar belakang keilmuan yang diperoleh selama menuntut ilmu di Makkah menjadi modal utama dalam mengembangkan aktivitas dakwah setelah kembali ke tanah air. Kontribusinya terlihat dari pendirian Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berkembang menjadi pusat pendidikan Islam, kaderisasi ulama, dan penyebaran ilmu keislaman di Sumatera Utara. Selain berperan sebagai pendidik, beliau juga aktif membimbing masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sosial. Pengaruh dan warisannya masih dapat dirasakan hingga saat ini melalui keberlangsungan Musthafawiyah dan jaringan alumninya yang tersebar di berbagai daerah. Perjalanan dan kontribusi Syekh Musthafa Husein menunjukkan bahwa tokoh lokal memiliki peran yang sangat strategis dalam perkembangan Islam di Indonesia, terutama melalui penguatan pendidikan dan pembinaan umat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Muhammad, Iis Rosidah, Sarina Wahyuni, dan Irda Wahyuni Hasibuan. 2024. *Kedatangan Islam di Indonesia. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1.
- Fitriani, Firdaus Nujula, dan Herviani. 2025. *Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. Vol. 3, No. 3.
- Hamdan, Ali, dan Salamuddin. 2021. *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah: Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press.
- Husni, Lailatul. 2025. *Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Literatur Historis. Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*. Vol. 2, No. 2.
- Ja'far. 2020. *Ulama Mandailing Awal Abad ke-20: Gerakan Religius dan Politik Abdurrahman Sjihab (1910-1955). Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 1, No. 1.
- Ja'far. 2022. *From Mandailing Land to Haramayn: Mandailing Ulama and the Religious Sciences in the Early 20th Century. Hikmah*. Vol. 19, No. 2.
- Ja'far, Mhd. Syahnan, Asrul, dan Zaini Dahlan. 2022. *Discovering the Legacy of Mandailing Ulama: Education, Intellectuals, and Politics in North Sumatra in the Early 20th Century. Ulumuna: Journal of Islamic Studies*. Vol. 26, No. 2.
- Lubis, Seri Hartati, dan Abdul Salam. 2023. *Dinamika Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pasca Syekh Musthafa Husein Al-Mandili 1955-2003. Diakronika*. Vol. 5, No. 1.
- Mardiyah, Azizah. 2023. *Resepsi Tafsir Al-Sāwiy di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Jurnal Ulunnuha*. Vol. 12, No. 2.
- Musa, Faisal, Hasan Asari, dan Junaidi Arsyad. 2022. *Syekh Musthafa Husein Al-Mandily: Pionir Tradisi Pesantren di Sumatera Utara. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 3.
- Musa, Faisal, Hasan Asari, dan Junaidi Arsyad. 2022. *Syekh Musthafa Husein Al-Mandily: Pionir Tradisi Pesantren di Sumatera Utara. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 3.
- Pasaribu, Yona Riska Amelia, dan Zainal Efendi Hasibuan. 2025. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Nilai-Nilai Ahlak Karimah) dalam Kitab Wasoya di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 2, No. 3.
- Sari, Indah, Efra Zerika Sitio, Ardiyanto Halawa, dan HHerlina Saragih. 2025. *Sejarah Masuknya Agama Islam, Perkembangan Penyebaran Serta Pengaruh Agama Islam di Tanah Batak. JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. Vol. 2, No. 4.
- Lubis, L. P. (2026). *HAKIKAT PROFESI KEGURUAN DITINJAU DARI SUDUT PANDANGAN UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-58.

- Shapiah. *Dinamika Islamisasi di Nusantara: Analisis Kajian Pustaka atas Proses, Tokoh, dan Akulturasi Budaya Lokal*.
- Siregar, Siti Hairani, dan Asyari Hasan. 2021. *Pemikiran Ekonomi Menurut Syekh Musthafa Husein Nasution. An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 8, No.1.*
- Lubis, P., & Nova, A. (2026). *INTEGRASI SYARIAT DAN ADAT: ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PATOBANG PARSAHABATAN DI MANDAILING NATAL. Journal of Educational and Religious Perspectives, 2(3), 1-8.*
- Syahnan, Mhd., Asrul, dan Ja'far. 2019. *The Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Centuries. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 9, No. 2.*
- Pebriani Lubis, M. H., & Nova, A. (2024). *Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya Dalam Hukum Keluarga Islami. Interdisciplinary Explorations in Research Journal, 2(3), 1546-1562.*
- Zulfadli, Usman, Yulia Anggraina, dan Salsabila Nurul Fidia. 2025. *Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran UJlama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.*